

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah seseorang yang mulai memasuki masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Seorang remaja yang mulai memasuki fase ini akan mengalami banyak perubahan-perubahan dalam dirinya., baik itu fisik maupun psikis. Seseorang yang beranjak remaja mulai mencari jati diri yang sesungguhnya (Jannah, 2017). Dia selalu ingin menjalani hidupnya secara bebas dan melakukan apapun yang di sukai. Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan pada lingkungan seperti perilaku orang tua atau anggota keluarga lain, guru, sahabat sebaya, juga masyarakat pada umumnya. kondisi ini artinya reaksi terhadap pertumbuhan remaja.

Kenyataan perundungan atau yang biasa diklaim dengan bullying kian merebak di Indonesia khususnya pada daerah sekolah. Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada akhir tahun 2022 melaporkan kasus bullying menggunakan kekerasan fisik dan mental yg terjadi di lingkungan sekolah tercatat sebesar 226 perkara, termasuk 18 masalah *bullying* pada dunia maya (Depoedu.com., 2022). Jumlah tersebut tidak bisa menjadi patokan karena sesungguhnya kasus *bullying* di Indonesia khususnya di kawasan sekolah sangat tinggi jumlahnya namun tidak dilaporkan atau bahkan masih belum terungkap karena satu dan lain hal (Novitasari et al., 2023). Jika diamati lebih jauh, latar belakang dari fenomena *bullying* adalah perihal aspek sosial dari pelaku dan juga korban yang terlibat (Robin May Schott, 2014). Dalam hal ini iklim sosial menjadi penentu *bullying* karena pelaku menganggap korban *bullying* berada di luar lingkaran sosialnya (Robin May Schott, 2014).

Pada hal ini, guru dan orang tua berperan dalam mendampingi kebutuhannya diluar lingkungan famili. Pelayanan bimbingan dan konseling pada sekolah sangat penting buat membantu peserta didik yg berada pada fase remaja menuju dewasa ini dalam mengatasi banyak sekali duduk perkara yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling adalah galat satu komponen penting pada dunia Pendidikan. Layanan bimbingan konseling disekolah, dilaksanakan

bukan sebab adanya landasan aturan, tetapi yang lebih penting ada nya pencerahan serta komitmen buat memfasilitasi peserta didik agar bisa mengembangkan potensi dalam dirinya (Ningrum, 2022)

Ditinjau dari fenomena sosial, (Olweus, 1999) berkata bahwa *bullying* merupakan perseteruan psikososial yang didasarkan dengan sikap menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan tujuan agar pelaku *bullying* mempunyai kekuatan lebih dibandingkan dengan korban di lingkungan sosialnya. *bullying* ini dibagi menjadi 2 jenis yakni *bullying* tradisional yang dilakukan secara eksklusif baik ekspresi, fisik, juga mental, serta *cyberbullying* (Joae Brett Nito et al., 2022). Setara dengan *bullying* tradisional, *cyberbullying* merupakan perilaku dari individu atau kelompok yang menyerang seseorang yang disebut korban melalui pesan, gambar, video, suara, dan lain sebagainya melalui sosial media dengan tujuan menghina atau melecehkan.

Fakta bahwa fenomena *bullying* yang terjadi pada anak usia 13-17 tahun ini sangat riskan bila di biarkan begitu saja, mengingat usia tadi merupakan usia siswa sekolah menengah yang masih butuh pendampingan. Tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan angka 82 Tahun 2015 di lepas 31 Desember 2015 wacana Pencegahan serta Penanggulangan Tindak Kekerasan pada Lingkungan Satuan Pendidikan, satuan pendidikan sekolah menengah wajib bisa menyampaikan edukasi dengan tujuan menjadi tindak preventif sekaligus kuratif tindak *bullying* di sekolah dimana guru BK turut berperan krusial didalamnya (Ningrum, 2022)

Di SMK Negeri 50 Jakarta, berdasarkan data dari studi pendahuluan yang dilakukan melalui angket kepada kelas XI sebanyak 75 siswa, di peroleh data kasus *bullying* masih menjadi persoalan yang serius untuk ditindak lanjuti.

**Tabel 1. 1 Persentase siswa Korban *bullying***

		Korban <i>bullying</i>		Total
		Pernah	Tidak Pernah	
Jenis Kelamin	Perempuan	56	12	68
	Laki-laki	5	2	7
Total		61	14	75

Berdasarkan data dari studi pendahuluan yang dilakukan melalui angket yang telah disebarakan pada siswa kelas XI sebanyak 75 siswa terdapat 61 siswa/i atau sebesar 81,3% siswa/i yang pernah mengalami *bullying*, dengan total diantaranya 56 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki yang mengalami *bullying*.

Peneliti akan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik permainan ular tangga untuk membantu siswa dalam pemahaman sebagai upaya pencegahan *bullying*. Bimbingan kelompok merupakan bantuan untuk membuat keputusan dan rencana yang tepat serta memberikan informasi sosial, profesional, dan personal kepada pemimpin kelompok dan anggota kelompok untuk berinteraksi dan menciptakan keakraban. (Prayitno et al., 2017). Sesuai pendapat tadi dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yang membahas suatu topik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Pada teknik permainan ular tangga, layanan bimbingan dan konseling yang bermanfaat buat menaikkan kualitas pembelajaran peserta didik pada perkembangan moral, sosial, emosional, serta kemampuan pemecahan persoalan. Topik yang dibahas dalam permainan ular tangga tentang berita-berita tentang pemahaman dan pencegahan *bullying*.

Program bimbingan dan konseling disekolah memerlukan kerjasama berasal semua pihak sebagai akibatnya tercapai keberhasilan pendidikan secara optimal. Guru pembimbing dibutuhkan dapat memberikan informasi secara maksimal pada siswa. Pemberian informasi tadi dapat diberikan contohnya menggunakan menyampaikan layanan berita, layanan bimbingan klasikal atau kelompok, konseling kelompok ataupun individu, papan bimbingan serta lain-lain agar peserta didik memperoleh pengetahuan lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa sangat perlu melakukan bimbingan kelompok dengan teknik permainan ular tangga sehingga penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan *bullying* Pada Siswa SMKN 50 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang jadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Siswa kurang mengetahui informasi pengetahuan dan pencegahan yang akurat tentang pencegahan *bullying*
2. Guru BK jarang melaksanakan bimbingan kelompok secara rutin karena terdapat beberapa kendala seperti, tidak ada waktu yang banyak untuk melakukan bimbingan kelompok secara rutin, ruangan yang kurang memadai.
3. Guru BK memberikan materi tentang *bullying* disetiap jenjang dalam bimbingan klasikal namun merasa kurang efektif karena materi tidak di bahas secara mendalam.

## **C. Pembatasan masalah**

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka untuk memudahkan penelitian, peneliti membatasi permasalahan mengenai “Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan *bullying* Pada Siswa SMKN 50 Jakarta”.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi permasalahan, dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah pada yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengetahuan mengenai *bullying* pada peserta didik kelas XI BR 1 sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan ular tangga?
2. Bagaimana pengetahuan dalam pencegahan *bullying* pada peserta didik kelas XI BR 1 sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan ular tangga?
3. Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan ular tangga untuk mengurangi *bullying* pada peserta didik?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu khususnya bagi konselor dalam memberikan pengetahuan pencegahan *bullying* kepada peserta didik kelas XI

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau referensi kepada individu yang mungkin sedang berada dalam situasi yang serupa dengan apa yang diteliti, di dalam penelitian ini dan juga memberi referensi kepada lembaga-lembaga terkait untuk meminimalisir dan mengatasi kemungkinan terjadinya kasus yang sama.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*